

Prosiding Seminar Nasional

*Bangkitkan Pendidikan, Teknologi, dan Kesehatan Lebih Cepat,
untuk Indonesia Lebih Kuat*

Banda Aceh, 19-20 Oktober 2022
Universitas Bina Bangsa Getsempena



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS OPINI MENGENAL ETNIS ROHINGYA

Putri Lara Maulida^{*1}, Siti Mayang Sari²,
^{1,2}Universitas Bina Bangsa Getsempena
Email : putrilara48@gmail.com¹, mayang@bbg.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini menelaah tentang konflik Etnis Rohingya yaitu, sebuah kelompok etnis minoritas yang bermukim terutama di negara bagian Rakhine (dahulu Arakan) di Myanmar, sebuah negara di Asia Tenggara. Sejarah etnis Rohingya berasal dari campur aduk berbagai pengaruh sejarah dan budaya di wilayah. Pengungsian massal Rohingya adalah sebuah krisis kemanusiaan yang kompleks, dengan akar permasalahan yang melibatkan masalah kewarganegaraan, hak asasi manusia, dan konflik etnis yang rumit di Myanmar. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, melalui pendekatan studi literatur dan pendekatan kasus (case approach) Peran komunitas internasional dalam menanggapi dan menyelesaikan krisis ini terus menjadi perhatian global yang penting. Krisis etnis Rohingya di Myanmar telah menarik perhatian dunia karena eskalasi kekerasan yang mengakibatkan pengungsian massal dan penderitaan kemanusiaan yang mendalam. Etnis Rohingya, sebuah kelompok Muslim minoritas di negara bagian Rakhine, telah menghadapi diskriminasi sistematis, kekerasan etnis, dan penindasan oleh pemerintah Myanmar serta kelompok-kelompok ekstremis Buddhis. Hasil kajian mendapati bahwa berbagai pihak termasuk PBB dan institusi antar bangsa lain perlu bekerjasama untuk memaikan peranan yang lebih efektif dengan mendesak myamar agar segera menghentikan keganasan etnis Rohingya yang belum diketahui nasibnya.

Kata Kunci: Etnis, global, konflik, muslim minoritas.

Abstract

This research examines the Rohingya ethnic conflict, namely, an ethnic minority group that lives mainly in the state of Rakhine (formerly Arakan) in Myanmar, a country in Southeast Asia. The history of the Rohingya ethnicity originates from a mixture of various historical and cultural

influences in the region. The Rohingya mass displacement is a complex humanitarian crisis, with root causes involving issues of citizenship, human rights and complicated ethnic conflict in Myanmar. This research was conducted using qualitative research methods, through a literature study approach and a case approach. the international community in responding to and resolving this crisis continues to be an important global concern. The Rohingya ethnic crisis in Myanmar has attracted world attention due to the escalation of violence resulting in mass displacement and deep humanitarian suffering. The Rohingya, a minority Muslim group in Rakhine state, have faced systematic discrimination, ethnic violence and oppression by the Myanmar government and Buddhist extremist groups. The results of the study found that various parties including the UN and other international institutions need to work together to play a more effective role by urging Myanmar to immediately stop the violence of the Rohingya ethnic group whose fate is still unknown.

Keywords: *ethnicity, global, conflict, Muslim minority.*

PENDAHULUAN

Etnis merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri khas dalam hal suku maupun agama. Namun, eksistensi dari sebuah etnis sering menimbulkan terjadinya konflik. Setiap etnis perlu mendapat pengakuan dari pihak lain sebagai bentuk bahwa etnis tersebut ada dan mempunyai ciri khas tersendiri. Ketika etnis dari seseorang atau sekelompok orang tidak diakui, akan timbul rasa tidak nyaman, muncul rasa takut, bahkan merasa terancam. Sebuah etnis akan merasa nyaman apabila mereka diterima dan diakui pada sebuah komunitas besar seperti negara. Dalam sebuah negara terdiri dari keberagaman etnis yang menjadi ciri khas dari negara tersebut. Tetapi, ada berbagai permasalahan yang kemudian muncul akibat adanya etnis sehingga menyebabkan sebuah negara tidak mengakui etnis tersebut (Sari, 2024b). Didalam sebuah etnis hal yang sangat mendorong terjadinya konflik adalah agama. Dalam pemerintahan sebuah negara juga harus menerapkan nasionalisme di mana Ketika pemerintah harus menerapkan pemikiran bahwa setiap warga negara memikul hak dan kewajiban yang sama (Wa Ode Rizka Fauzia Ali, 2022). Tetapi ketika pemerintahan yang berkuasa lemah, justru paham nasionalisme berubah berdasarkan perbedaan etnis. Berkaitan dengan demokratisasi antarkelompok, bisa menyebabkan terjadinya konflik akibat demokratisasi langsung yang menyebabkan adanya ke- tidakstabilan politik. Hal ini justru meningkatkan konflik etnis di sebuah wilayah (Sari, 2024a). banyak versi cerita sejarah yang terkadang diceritakan dengan memperburuk etnis lain sehinggamenimbulkan kebencian terhadap etnis tersebut.

Kelompok lain dianggap jahat dan telah merusak sejarah mereka, oleh sebab itu, dapat menimbulkan konflik(Salsabila & Ridwan, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, melalui pendekatan studi literatur dan pendekatan kasus (case approach)(Firmansyah et al., 2021). Penulis melakukan pengumpulan data melalui 2 cara yaitu wawancara informan yang mampu memberikan keterangan terkait dengan kasus tersebut dan menelaah serta mengkaji beberapa literatur terkait dengan penanganan pencari suaka dan pengungsi di indonesia(Hasibuan et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengangganan pengungsi Rohingya di wilayah Indonesia

Keberadaan Rohingya di Indonesia tersebar di beberapa daerah yaitu Aceh, Medan, Tanjung Pinang, Batam (Kepulauan Riau) dan beberapa orang ditemukan di Kupang, Banten dan tangkapan Banyuwangi. Namun, di antara wilayah tersebut, Aceh paling banyak dikunjungi pengungsi Rohingya. Hal ini tidak terlepas karena wilayah Aceh secara geografis paling dekat dengan Myanmar. Di Aceh tersebar di pulau Lhokseumawe, Sabang, Idi Rayeuk, Aceh Timur dan Aceh Barat.

Ada banyak penjelasan mengapa masyarakat Aceh secara konsisten menerima pengungsi sementara yang lain menolak kedatangan mereka. Pertama, penjelasan yang paling umum adalah solidaritas antar umat Islam, dengan 98% masyarakat Aceh mengidentifikasi diri mereka sebagai umat Islam. Masyarakat Aceh pada umumnya dianggap beragama Islam, dan penjelasan bahwa masyarakat Aceh bersedia membantu sesama umat Islam nampaknya merupakan penjelasan yang meyakinkan, namun tidak sepenuhnya menjelaskan kedermawanan mereka terhadap pengungsi non muslim. Misalnya, pada 2016, warga Aceh membantu pencari suaka Hindu Tamil dari Sri Lanka.(Akuntansi, 2022) Pemerintah indonesia terpaksa harus segera menyelesaikan persoalan terkait dengan pengungsi yang masuk ke indonesia yang telah tinggal cukup lama. Kementerian Hukum dan HAM, melalui Dirjen Imigrasi, Kanwil Hukum dan HAM, bekerjasama secara luas dengan kepolisian daerah dan kedutaan besar perwakilan negara sahabat dalam memerangi penyelundupan dan perdagangan manusia Menurut ketentuan Hukum HAM

Internasional, setiap orang mendapatkan kebebasan tanpa adanya tekanan dari pihak lain untuk melanjutkan hidupnya (Akmaluddin et al., 2022). Perlindungan hukum bagi pengungsi Rohingya di Indonesia, sudah dijelaskan di dalam hukum internasional terkait hak asasi manusia, di dalamnya terdapat beberapa dasar hukum mengenai perlindungan HAM internasional (Safitri et al., 2024). Jaminan perlindungan keamanan bagi Pengungsi yang berada di Indonesia diatur di dalam peraturan perundangan Indonesia. (Fadilah et al., 2024)

Gambar 1. Kapal Etnis Rohingya Terbalik di Lautan Aceh Barat



Sumber <https://www.instagram.com/p/C4vGCXgyqAx/?igsh=cWc1N3BnNzZ3cW85>

Beberapa akun di sosial media mengutip tentang etnis Rohingya pada tahun 2024 sampai beberapa kali mendarat di Aceh dengan mengarungi lautan dan mempertaruhkan nyawa. Kapal Rohingya terbalik pengungsi terombang ambing di lautan Aceh barat. Rohingya terpautau diantara perairan johan pahlawan dan samatiga. Panglima Laot Kabupaten Aceh Barat, Amiruddin mengatakan, para penumpang terdiri dari anak-anak, wanita dan laki-laki. Saat ini para pengungsi tersebut masih terombang ambing di atas kapal yang kondisinya sudah terbalik kena ombak besar. Amiruddin juga menambahkan pihaknya

sedang berusaha melakukan penyelamatan terhadap para pengungsi Rohingya tersebut. Karena saat ini kondisi mereka sangat butuh bantuan.

Gambar 2. Seluruh Pengungsi Rohingya di Aceh Barat Menghilang



Sumber <https://www.instagram.com/p/C7qYBjISrBN/?igsh=MXy4ZmRzanZyaTc2Zw==>

Beberapa akun di sosial media seperti di Instagram maupun tiktok mengutip tentang etnis Rohingya pada tahun 2024 yang mendarat di lautan Aceh Barat kabur dari tempat pengungsian pada Sabtu (1/06/2024) dini hari menghilang dari camp pengungsian kompleks perkantoran Aceh Barat.

Gambar 3. Opini Ungkap Kasus Etnis Rohingya



Sumber https://youtu.be/C-jtC_k-OnE?si=YHI4rtPUDIWSGCT8

1. :

1. Kondisi Hidup yang Sulit: Meskipun tempat pengungsian menyediakan perlindungan dasar, kondisi hidup di sana mungkin tidak memadai bagi para pengungsi Rohingya. Mereka mungkin menghadapi tantangan seperti kurangnya akses terhadap pangan, air bersih, fasilitas kesehatan, atau kehidupan yang layak.
2. Kekhawatiran akan Keamanan: Pengungsi Rohingya mungkin merasa tidak aman di tempat pengungsian karena alasan tertentu, seperti ancaman keamanan internal di antara penghuni pengungsian atau potensi konflik dengan kelompok lain.
3. Ketidakpastian Masa Depan: Banyak pengungsi mungkin merasa tidak yakin tentang masa depan mereka di tempat pengungsian. Mereka mungkin tidak memiliki akses yang jelas terhadap pekerjaan, pendidikan, atau integrasi sosial di komunitas yang lebih luas.
4. Penyelundupan dan Jaringan Kriminal: Ada kemungkinan bahwa sebagian pengungsi mencari cara untuk bergabung dengan jaringan penyelundupan manusia atau mencari cara untuk melanjutkan perjalanan mereka ke negara lain.
5. Isolasi dan Kebosanan: Isolasi sosial dan kebosanan dapat menjadi faktor penting dalam keputusan untuk meninggalkan tempat pengungsian. Pengungsi mungkin merasa terisolasi dari komunitas mereka sendiri atau dari masyarakat luas di sekitar tempat pengungsian.

Setiap individu atau keluarga memiliki alasan pribadi mereka sendiri untuk memilih untuk kabur dari tempat pengungsian. Kondisi ini menunjukkan kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh pengungsi Rohingya dan perlu diatasi dengan pendekatan yang berfokus pada pemenuhan hak asasi manusia dan perlindungan yang layak bagi semua pengungsi.

Implementasi kebijakan Indonesia dalam berpartisipasi terhadap etnis rohingya

Kebijakan Indonesia dalam menangani kasus etnis Rohingya, khususnya terkait krisis kemanusiaan yang dialami oleh mereka di Myanmar, mencakup beberapa aspek utama:

1. **Bantuan Kemanusiaan:** Indonesia telah aktif memberikan bantuan kemanusiaan kepada pengungsi Rohingya yang melarikan diri dari kekerasan di Myanmar. Bantuan ini mencakup pengiriman makanan, obat-obatan, pakaian, dan perlindungan lainnya kepada mereka yang membutuhkan (Samsul et al., 2023).
2. **Diplomasi:** Pemerintah Indonesia telah menggunakan diplomasi sebagai alat untuk mendorong solusi damai terhadap konflik di Rakhine State, Myanmar, yang menjadi akar dari masalah pengungsi Rohingya. Indonesia berupaya untuk memfasilitasi dialog dan negosiasi antara pihak-pihak terkait. (Usman et al., 2023)
3. **Peran dalam Forum Internasional:** Sebagai negara anggota ASEAN dan aktor dalam forum-forum regional dan internasional, Indonesia berbicara tentang isu Rohingya dan mengadvokasi hak asasi manusia mereka. Indonesia juga berperan dalam upaya internasional untuk membawa masalah Rohingya ke perhatian dunia.
4. **Penerimaan Pengungsi:** Indonesia telah menerima sejumlah pengungsi Rohingya sebagai bagian dari tanggung jawab kemanusiaan globalnya. Meskipun ada tantangan terkait penempatan dan integrasi mereka di Indonesia, pemerintah terus berupaya untuk memberikan perlindungan dan bantuan yang dibutuhkan (Sari et al., 2021).
5. **Kerja Sama dengan PBB dan Organisasi Kemanusiaan:** Indonesia berkolaborasi dengan PBB dan organisasi kemanusiaan lainnya untuk menyediakan bantuan yang lebih besar dan lebih terkoordinasi kepada pengungsi Rohingya. Kerja sama ini termasuk dalam hal pemantauan kondisi kemanusiaan, pemberian bantuan medis, dan pendidikan (Shakira et al., 2024).

Tantangan yang dihadapi dalam menangani krisis Rohingya tetap ada, termasuk masalah kapasitas penerimaan dan integrasi pengungsi, serta keterlibatan Myanmar dalam menyelesaikan akar konflik di Rakhine State. Upaya berkelanjutan diperlukan dari semua pihak untuk mencapai solusi yang berkelanjutan dan berbasis hak asasi manusia bagi etnis Rohingya.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Kesimpulan dari krisis etnis Rohingya menggambarkan kompleksitas dan urgensi dalam menangani masalah ini secara holistik. Beberapa poin penting yang bisa disimpulkan adalah: Pelanggaran Hak Asasi Manusia: Krisis Rohingya mengungkapkan serangkaian pelanggaran hak asasi manusia yang serius, termasuk kekerasan, diskriminasi, dan pengusiran secara massal yang dilakukan oleh pemerintah Myanmar terhadap Rohingya. Pentingnya Solusi Jangka Panjang: Solusi jangka panjang harus mencakup penyelesaian konflik di Rakhine State, Myanmar, yang menjadi akar dari krisis ini. Ini melibatkan upaya diplomasi, pembangunan sosial-ekonomi, dan perlindungan hak asasi manusia bagi semua penduduk di wilayah tersebut. Perlunya Solidaritas Global: Masalah Rohingya mencatat perlunya solidaritas global dalam menangani krisis kemanusiaan dan hak asasi manusia yang melibatkan komunitas yang rentan seperti etnis Rohingya. Krisis Rohingya bukan hanya masalah kemanusiaan, tetapi juga tantangan bagi komunitas internasional untuk bekerja sama dalam mencari solusi yang berkelanjutan dan memastikan penghormatan terhadap hak asasi manusia bagi semua individu tanpa kecuali.

SARAN

Tulisan hanyalah bersifat pendahuluan. Untuk kita perlu dilakukan penyempurnaan oleh semua pihak yang berkecimpung dalam bidang akademik. Demikian pula penyempurnaan dari segala aspek perlu dilakukan demi kesempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, A., Mardhatillah, M., Rahmattullah, R., Sari, S. M., Siregar, M., & Ayu, A. F. K. (2022). Management of Violence on Children in the Education World to Improve the Quality of Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2), 447–454. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3343>
- Akuntansi, P. S. (2022). 1*, 2 1,2. 20(1), 105–123.
- Fadilah, F. P., Akmal, M., Hakim, T., Akbar, F., Frefy, P., & Wahyuni, R. (2024). *Peran Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam Penyelesaian Pelanggaran HAM Terhadap Etnis Rohingya di Myanmar : Perspektif Responsibility to Protect Concept*. 2(3), 247–253.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan

- Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Safitri, W., Kasmini, L., & Sari, S. M. (2024). *Analysis of the Influence of Principal Leadership Effectiveness and Work Motivation on Basic Education Teacher Competencies*. 6(1), 59–68.
- Salsabila, N., & Ridwan, W. (2023). Peran International Organization for Mitigation (IOM) dalam Menangani Krisis Kemanusiaan Etnis Rohingya di Indonesia. *Independen: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 4(1), 40–49. <https://doi.org/10.24853/independen.4.1.40-789-799>.
- Sari, S. M. (2024a). *FACTORS OF LACK OF READING ABILITY AMONG SEVERELY IMPROVED STUDENTS IN CLASS V OF PAYA KULBI STATE PRIMARY*. 4(1).
- Sari, S. M. (2024b). Overcoming the Literacy Crisis and Improving Critical Thinking Skills At Sdn. *Sensei*, 4(1), 1–10.
- Sari, S. M., Sinaga, B., & Suyanti, R. D. (2021). Personal Learning Environment Bersinergi dengan Teknologi Pedagogic Content Knowledge Terhadap Keterampilan Proses Sains. *Educate: Jurnal ...*, 6(1), 72–81. <https://doi.org/10.32832/educate.v6i1.4228>
- Shakira, A. A., Roliana Dewi, A., Irawati, A. V., Sulistyarini, R., Anggraini, A., Faiq Eryanto, H., Pembangunan, U., Veteran, N. ", & Timur, J. (2024). Memberdayakan Pengungsi Rohingya Melalui Implementasi Sustainable Development Goals 4 "Quality of Education." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 72–79. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index
- Usman, A. R., Sulaiman, A., Muslim, M., & Zulyadi, T. (2023). Conflict and Cultural Adaptation of the Aceh Rohingya Refugees in Media Opinion. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 16(1), 107–122. <https://doi.org/10.14421/pjk.v16i1.2491>
- Wa Ode Rizka Fauzia Ali. (2022). Sejarah Konflik Muslim Rohingya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 1(3), 43–62. <https://doi.org/10.59059/jpmis.v1i3.6>